

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan karya, terdapat beberapa karya terdahulu yang menjadi referensi.

2.1.1 Program Televisi Si Bolang



Gambar 2.1 Logo Program Televisi Si Bolang

Sumber: *Trans7.co.id* (2019)

Dalam Program acara Si Bolang, yang tayang pada 30 Desember 2019 lalu, penulis melihat ada beberapa cuplikan yang akan penulis ikuti sesuai dengan video dokumenter yang penulis buat. Cuplikan tersebut merupakan sebuah video yang hanya menampilkan tokoh dalam pengambilan proses menyadap tanpa adanya orang lain. Sedangkan dalam video Si Bolang yang diperankan oleh anak-anak dari daerah setempat ikut membantu dalam proses pembuatan gula merah.

Dalam programnya menggunakan sudut pandang orang pertama, Acara ini dikemas dengan konsep “*Storytelling*”. Konsep ini merupakan konsep menceritakan cerita atau mendongeng kepada audiens melalui media, kata-kata bahkan gambar dan suara (Devita, 2022). Dalam

pengambilan informasi yang didapat, disampaikan dalam bentuk narasi yang dibacakan oleh Si Bolang.

Program Si Bolang menyuguhkan konsep visual berupa kegiatan yang dilalui oleh Si Bolang dan masyarakat setempat. Terdapat beberapa *scene* yang dibuat dalam sebuah adegan seperti mendramatisir keadaan sekitar. Hal ini dilakukan agar penonton tidak bosan dengan hanya mendengarkan narasi, tetapi penonton juga bisa merasakan seolah-olah ada di tempat tersebut.

Si Bolang menjadi salah satu referensi peneliti dalam pembentukan karya multimedia jenis video. Terdapat kesamaan unsur proses produksi gula merah, dan mengadaptasi konsep *storytelling* dan visual. Bedanya dalam karya Si Bolang dengan karya yang akan penulis buat adalah menggunakan cerita dari sudut pandang orang kedua. Lalu, lebih menyoroti proses pengambilan nira oleh petani gula merah. Bukan hanya itu saja, dalam pembuatan dokumenter ini penulis ingin mengetahui proses transaksi gula merah sampai ke pengepul tingkat atas.

2.1.2 Program Televisi Indonesiaku



Gambar 2.2 Logo Program Televisi Indonesiaku

Sumber: *Trans7.co.id* (2019)

Indonesiaku yang merupakan garapan dari program televisi Trans7, merupakan sebuah acara dokumenter. Acara ini berfokus menelusuri

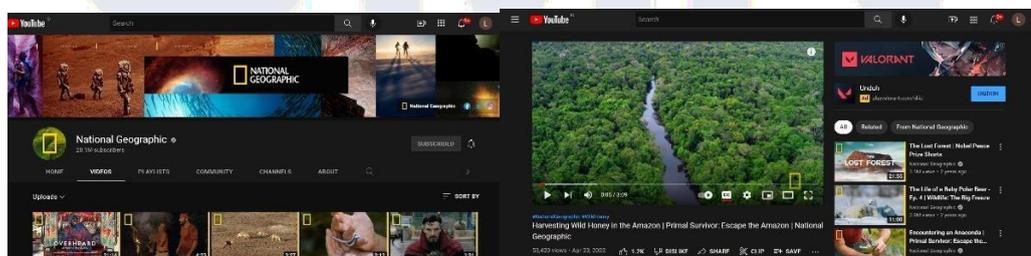
pelosok-pelosok tanah air Indonesia. Dalam acara ini menyoroti tentang keadaan sosial masyarakat Indonesia, maupun kesenjangan masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Contohnya seperti menyoroti minimnya infrastruktur serta fasilitas bagi warga pelosok Indonesia. Serta tidak meratanya pembangunan dan keadaan sosial masyarakat pelosok.

Dalam pengemasannya program ini menayangkan mini dokumenter berjenis *feature*. Pada awal cerita, program ini dipandu oleh seorang *host*, yang akan mengunjungi desa-desa pelosok. Kemudian *host* ikut berbaur dengan warga sekitar, serta mencari tahu keadaan di tempat. Lalu, *host* menceritakan keadaan di desa pelosok ini dengan cara *voice over*.

Penulis menjadikan program acara televisi Indonesiaku sebagai acuan dalam karya ini, karena memiliki kesamaan dari segi pembawaan siarannya. Lalu, dari segi peliputannya pun mengemas tentang beberapa isu sosial di masyarakat salah satunya kesenjangan sosial. Sehingga dalam karya ini, mempunyai kesamaan dengan isu yang akan diliput oleh peneliti.

Dalam karya yang dibuat oleh peneliti, secara teknis memiliki kesamaan. Seperti menampilkan video-video yang didapat dengan memasukan *voice over* dari peneliti. Selain itu, penulis juga ingin memasukan suara-suara yang dirasa bisa memberikan pengalaman yang lebih dalam kepada para pendengar.

2.1.3 *National Geographic*



Gambar 2.3 Youtube *National geographic* & konten

Sumber: *National Geographic* (2022)

National Geographic merupakan *channel* dokumenter film yang berkomitmen untuk menghadirkan film dokumenter premium dunia yang mencakup dari berbagai negara. Salah satu dokumenter yang berjudul “*Harvesting Wild Honey In The Amazone*” menceritakan bagaimana perjuangan seorang wartawan yang mencari madu liar di hutan Amazon.

Peneliti menjadikan program acara dokumenter yang berjudul “*Harvesting Wild Honey In The Amazone*” sebagai acuan dalam karya ini. Selain mempunyai kesamaan dari segi topik, dimana disini dijelaskan tata cara memanen madu liar. Sedangkan video dokumenter yang peneliti buat menjelaskan bagaimana proses pembuatan gula merah sampai ke tangan konsumen. Sehingga pembawaan dalam topik memiliki kesamaan dengan topik yang peneliti buat.

Dari segi pembawaan acara, dalam video dokumenter ini wartawan yang terjun langsung ke lapangan, untuk merasakan bagaimana cara memanen madu. Sedangkan yang peneliti buat dalam karya di video dokumenter ini ~~wargalah~~ yang menjadi subjek utama. Itulah perbedaan dan kesamaan dari karya yang akan peneliti buat, dengan karya terdahulu.

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam pembuatan karya ini ada beberapa konsep dan teori-teori yang sangat relevan dengan topik yang diteliti.

2.2.1 Teori Komunikasi Antar Pribadi

Dalam pembuatan karya peneliti menggunakan teori komunikasi antarpribadi untuk penerapannya. Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2010).

Komunikasi antarpribadi yaitu suatu proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi diantara dua orang atau lebih. Komunikasi ini bisa diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi

antara para pelaku komunikasi. Di mana, mereka mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis di dunia ini. Masing-masing individu mempunyai ciri khas berbeda, termasuk cara pikirnya terhadap isu-isu tertentu (Deddy Mulyana, 2010).

Komunikasi antarpribadi disebut sebagai komunikasi yang ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan bisa diterima. Contohnya seperti percakapan antar kedua teman, keluarga, percakapan antar individu dengan kelompok. Komunikasi antarpribadi ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Misalnya ketika sedang menonton bioskop, bekerja, belajar, dan sebagainya. Ada beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut (Wiryanto, 2006).

- Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima
- Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
- Dukungan (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung bagaimana komunikasi itu berlangsung secara efektif
- Positif (*Positiveness*), rasa atau perasaan positif seseorang terhadap dirinya, guna mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkatan yang sama. Yaitu mengkomunikasikan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi bersifat sangat dialogis. Dalam umpan balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikasi

terjadi langsung. Sehingga pada saat itu juga komunikator akan mengetahui tanggapan langsung dari komunikan. Dalam pembuatan tugas akhir, tentu saja teori ini sangat relevan untuk karya penulis.

Penulis menggunakan teori ini ketika berhubungan langsung dengan para narasumber. Teori komunikasi antarpribadi, diterapkan ketika akan mewawancarai narasumber, karena wawancara merupakan proses berkomunikasi langsung maka akan ada tanggapan atau *feedback* yang diberikan oleh narasumber kepada penulis. Bukan hanya penulis bersama narasumber saja, tetapi komunikasi antara narasumber dengan narasumber, hal ini akan menimbulkan keterbukaan sesama narasumber.

2.2.2 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) merupakan sebuah teori ilmu sosial, yang berdasarkan gagasan. Bahwa hubungan dua orang diciptakan melalui proses analisis antara biaya dan manfaat (Cook & Karen, 2015). Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang.

Suatu kelompok dipertimbangkan untuk menjadi sebuah kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Dalam teori ini mengasumsikan juga bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa. Bisa dikatakan bahwa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama interaksi sosial. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka interaksi kelompok akan diakhiri atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka.

Dalam teori ini juga mengatakan bahwa ada kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat. Misalnya seseorang mendapatkan *reward* yang sesuai dengan harapan mereka ketika mereka

telah melakukan banyak pengorbanan, dalam hal ini adalah dalam dunia pekerjaan. Teori ini merupakan teori yang menilai kepuasan dari kepentingan dua orang yang terlibat.

Jika dikaitkan dengan penelitian karya ini, maka teori pertukaran sosial dipakai ketika seorang pengepul mendatangi produsen gula merah untuk keperluannya. Maka petani pun akan memberikan hasil produksinya kepada pengepul, dan petani pun mendapatkan imbalannya seperti uang (*reward*) yang didapatkan. Sedangkan pengepul mendapatkan barang yang diharapkannya yaitu gula merah.

Sehingga petani dan pengepul pun mendapatkan kepuasan masing-masing. Tak hanya itu, teori ini sangat relevan dengan karya yang penulis buat, bukan hanya digunakan untuk mendapatkan *reward* dan barang, tetapi digunakan juga untuk mendapatkan interaksi dari kedua belah pihak. Teori ini juga menciptakan terjalinnya hubungan baik antara petani dan pengepul karena keduanya harus menjaga komunikasi terus menerus untuk jual beli barang yaitu gula merah.

2.2.3 Teori Audiens

Teori audiens atau teori tentang khalayak adalah teori yang mencoba menjelaskan bagaimana seorang khalayak bisa menerima, membaca, dan merespons sebuah teks (Imran, 2012). Audiens bisa disebut sebagai penerima, pembaca, sasaran, pemirsa, komunikan, dan lain-lain. Khalayak merupakan salah satu unsur yang tidak boleh dilewatkan dalam proses komunikasi.

Oleh karena itu, khalayak tidak boleh diabaikan karena berhasil atau tidaknya proses suatu komunikasi, sangat ditentukan oleh khalayak banyak (Cangara, 2010). Bagi komunikator, suatu komunikasi bisa dibilang berhasil jika pesan yang disampaikan melalui suatu saluran atau media dapat diterima, dipahami, dan ditanggapi positif oleh audiens. Dalam

artian sesuai dengan yang diharapkan atau yang diinginkan oleh komunikator (Sendjaja, 2004).

Menurut pengertian yang dipakai secara luas dalam komunikasi. Pihak yang menjadi tujuan untuk disampaikannya pesan bisa disebut sebagai penerima (*receiver*), audiens, atau komunikan. Audiens adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh salah satu sumber atau komunikator menggunakan media.

Dalam studi komunikasi, khalayak bisa berupa individu, kelompok, atau bahkan masyarakat (Cangara, 2010). Audiens di media massa biasanya mempunyai beberapa ciri yang sama, tetapi berbeda dalam beberapa hal. Biasanya audiens pada media massa tertarik dengan konten yang bisa memenuhi kepuasannya (McQuail, 2012).

Teori ini sangat berkaitan dengan karya yang akan dibuat oleh penulis. Penulis menginginkan audiens atau khalayak bisa mengakses video dokumenter yang telah penulis buat, karena dalam penayangannya video ini akan ditayangkan melalui media sosial yaitu YouTube. Sehingga buka hanya melihat saja, audiens juga akan berkomunikasi atau berinteraksi dengan komunikator. Selain itu audiens juga dibutuhkan untuk evaluasi terhadap karya yang telah penulis buat. Sehingga keberhasilan dari karya ini tergantung pada seberapa banyak karya yang telah dibuat bisa menggapai audiens yang luas.

2.2.4 *Indepth Interview*

Indepth interview (wawancara mendalam) umumnya dilakukan dengan bertatap muka antara jurnalis dengan reponden atau orang yang diwawancarai. Prosenya bisa menggunakan pedoman wawancara (*guide*) dimana pewawancara dan informan saling terlibat (Sutopo, 2006). Kegunaan dan manfaat dari wawancara mendalam yaitu bisa menggali informasi yang lengkap.

Narasumber atau responden dengan leluasa bisa menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain, atau merasa malu dalam mengeluarkan pendapat. Tetapi ada kelemahan dalam wawancara ini yaitu adanya keterikatan emosi antara pewawancara dan narasumber. Oleh sebab itu, pastinya penting sekali diadakan kerjasama yang baik antara pewawancara dan narasumber (Hartanto, 2014). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pendapat dan perasaan seseorang.

Teori ini sangat berkaitan dengan karya yang akan dibuat oleh penulis, karena ketika wawancara secara mendalam dengan para petani atau pengepul bisa mendapatkan jawaban yang sesuai. Sehingga ketika wawancara berlangsung narasumber tidak memberikan jawaban yang asal-asalan atau berbeda dengan apa yang penulis tanyakan. Selain itu teori ini penulis gunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pertanyaan dengan topik-topik tertentu, tetapi dijawab dengan yang lebih spesifik.

2.2.5 Dokumenter

Dokumenter merupakan sebuah upaya dalam menceritakan kembali sebuah kejadian atau peristiwa realitas, yang menggunakan fakta dan data. Film maupun video dokumenter menampilkan kenyataan yang benar-benar terjadi tanpa direkayasa. Mengutip dari (Ayawaila, 2019) bahwa gaya dalam bentuk dokumenter lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan pada sebuah peristiwa nyata apa adanya. Dalam pembuatan karya yang dibuat oleh peneliti dalam pengambilan video menggunakan video dokumenter, yang akan menyoroti peristiwa yang benar-benar terjadi di daerah tersebut.

Dalam pembuatannya pun diambil di lokasi yang nyata, dan tema akan berfokus pada satu objek saja. Seperti membuat video dengan yang terjadi di lokasi yang dituju. Tentu saja dengan membuat video

dokumenter mempunyai sisi kelebihan tersendiri, yaitu kejujuran. Lalu, kelebihan lainnya yaitu video dokumenter bersifat netral. Artinya ketika ada orang yang mau protes soal konten kita, maka pembuat video tersebut tidak ada dipihak manapun, karena dokumenter berbentuk fakta dan itu adalah realita dari suatu peristiwa (Herlinda, 2016).

Konsep ini tentu berkaitan dengan karya yang dibuat penulis, karena penulis menggunakan video dokumenter sebagai tugas akhirnya. Dalam pembuatan videonya penulis tidak membuat skrip khusus atau skenario dalam rangkaian videonya. Penulis benar-benar membuat video dokumenter ini dengan apa adanya tanpa ada adegan rekayasa atau lainnya. Selain itu ada beberapa kesulitan dalam pembuatan video dokumenter, yaitu dari segi syuting, tentu saja penulis harus mencari momen-momen yang pas. Disebabkan karena, dalam membuat video dokumenter tidak menciptakan momen. Beda dengan video-video lain yang momennya sudah ada.

2.2.6 Editing

Dalam pembuatan video tentu saja tidak terlepas dari yang namanya sunting atau *editing*. Editing merupakan proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar-gambar atau video. Sehingga bisa menghasilkan sebuah program atau film atau tayangan (Hartanto B. , 2017).

Editing juga bisa disebut sebagai proses dan mengatur rangkaian *shot* menjadi sebuah *scene-scene*. Rangkaian *scene* diubah menjadi sebuah *sequence*. Lalu dari hasil *sequence* menjadi suatu cerita yang utuh, tujuan dari hasil proses *editing* adalah menyajikan cerita yang sudah jadi kepada penonton dengan jelas. Agar penonton mudah memahami cerita didalam video yang dibuat oleh pembuat.

Dalam proses *editing* tentu saja hasil rekaman mentah atau cuplikan-cuplikan video tetapi harus menciptakan “*grammar of the editing*” diantaranya.

- Motivasi, memberikan sebuah pengantar dalam video seperti misalnya gunung, lautan, awan, dan sebagainya. Hal ini sering kali menjadi pengantar sebelum video utama ditampilkan. Tujuannya untuk memberikan pengiring ke video selanjutnya. Jadi motivasi ini bisa juga terdiri dari beberapa perpaduan seperti gambar, foto, audio, dan lain-lain
- Informasi, dalam pengeditan tentu saja setiap merangkai video atau foto harus memberikan informasi. Sehingga dalam penggabungannya terselip informasi-informasi yang harus diketahui oleh audiens, Dengan begitu maksud dari informasi bisa tersampaikan lewat cuplikan video.
- Komposisi, dalam pengeditan video tentu saja harus tahu benar salah satu aspek penting yaitu pemahaman tentang komposisi. Dengan paham ini maka akan menciptakan gambar dan video yang bagus. Bagus disini dalam artian sudah disepakati atau sesuai dengan *camera work*.
- *Continuity*, yaitu suatu kesinambungan antara video satu dengan video satunya. Sehingga video-video yang sebelumnya diambil ada kaitannya dengan video selanjutnya.
- *Titling*, adalah rangkaian huruf yang dibutuhkan dalam menambahkan sebuah informasi gambar. Seperti judul utama, nama pemeran, tim, jika tidak ada penjelasan dalam teks maka penonton akan merasa kebingungan dengan apa yang dibuat, karena tidak adanya penjelasan.

Dalam pembuatan editing juga tidak terlepas dari yang namanya *sound* atau audio. Karena audio ini merupakan elemen terpenting dalam editing. Ada beberapa *sound* yang harus dimasukkan dalam editing diantaranya.

- *Original sound*, semua suara asli selama dalam pembuatan video atau ketika syuting harus ada.
- *Sound effect*, dibutuhkan dalam proses editing karena sebagai pendukung dalam sebuah adegan. Sehingga dapat memberikan suasana-suasana tertentu, dan membangkitkan *theater of mind* bagi audiens agar merasakan hal yang sama.
- Musik *illustration*, semua bentuk bunyi-bunyian dalam bentuk apapun untuk menciptakan atau memberikan ilusi dan kesan untuk membangkitkan emosi audiens, yang seakan-akan mereka terlibat dalam video ini.

Konsep editing sangat berkaitan dengan tugas karya yang telah penulis buat. Editing digunakan oleh penulis dalam pemilihan dan penggabungan gambar-gambar atau video yang telah selesai dibuat. Pemilihan ini perlu dilakukan karena terlalu banyaknya karya atau gambar yang telah dibuat, sehingga harus pilih-pilih dalam pengambilan video, sehingga video dokumenter yang telah penulis buat bisa sesuai dengan yang diinginkan.

Selain itu proses *editing* ini perlu dilakukan untuk mendapatkan sebuah program atau acara sesuai yang tertera di *storyline*. Di dalam editing ini, penulis juga harus menentukan suara-suara atau musik yang berkaitan dengan video. Terlepas dari itu semua, tentu saja suara-suara yang dipakai dalam pengeditan, tidak ada *copyright*, serta sudah *free* dan aman untuk digunakan dalam karya. Sehingga penulis lebih leluasa dalam melakukan pengeditan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA